

ANALISIS LINGUISTIK FORENSIK TERHADAP TINDAK TUTUR PENCEMARAN NAMA BAIK DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS UNGGAHAN FACEBOOK)

Hasnah Faizah¹, Nabilatuzzahwa²

^{1,2}Universitas Riau, Binawidya, Jalan Bangau Sakti KM 12.5, Simpang Baru,
Kota Pekanbaru, 28293, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: penulis@institusi.ac.id

Abstrak

Pesatnya arus informasi di media sosial memicu peningkatan fenomena kejahatan berbahasa, khususnya pencemaran nama baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur, menganalisis makna referensial dan pragmatik, membuktikan ada tidaknya unsur pencemaran nama baik, serta menjelaskan fungsi multimodal dalam membangun wacana kriminal di media sosial. Kasus yang dikaji adalah unggahan *Facebook* oleh akun RN yang menyerang seorang pengusaha sawit berinisial RS tanpa menyebut namanya secara eksplisit. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus berbasis paradigma interpretatif. Analisis data dilakukan melalui kerangka linguistik forensik yang mengintegrasikan instrumen pragmatik—tindak tutur John Searle, deiksis, implikatur konvensional H.P. Grice, dan praanggapan Stephen Levinson—dengan analisis wacana multimodal Gunther Kress dan Theo van Leeuwen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur didominasi oleh bentuk asertif berupa tuduhan melakukan tindak pidana dan bentuk komisif berupa ancaman publikasi berkelanjutan. Melalui analisis deiksis personal, deiksis sosial ("Bos Johor"), dan deiksis visual (foto aset truk), target tuduhan berhasil diidentifikasi secara akurat merujuk pada RS. Lebih lanjut, analisis implikatur dan praanggapan membongkar manipulasi opini publik yang menyajikan tuduhan sepihak sebagai kebenaran faktual yang bersifat rutin dan terstruktur. Secara multimodal, teks visual berupa foto aset berfungsi memperkuat teks verbal dan mengonstruksi narasi kejahatan secara utuh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh indikator linguistik pencemaran nama baik telah terpenuhi dan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan linguistik forensik serta kontribusi praktis bagi aparat penegak hukum dalam mengevaluasi bukti kebahasaan.

Kata kunci: Linguistik Forensik, Pencemaran Nama Baik, Pragmatik, Multimodal, Facebook.

Abstract

The rapid flow of information on social media has triggered an increase in the phenomenon of language crimes, especially defamation. This study aims to describe the form of speech acts, analyze referential and pragmatic meanings, prove the presence or absence of defamation elements, and explain the multimodal function in constructing criminal discourse on social media. The case studied is a Facebook post by the account RN that attacks a palm oil entrepreneur with the initials RS without explicitly mentioning his name. The method used is descriptive qualitative with a case study approach based on the interpretative paradigm. Data analysis was carried out through a forensic

linguistics framework that integrates pragmatic instruments—John Searle's speech acts, deixis, H.P. Grice's conventional implicatures, and Stephen Levinson's presuppositions—with multimodal discourse analysis by Gunther Kress and Theo van Leeuwen. The results show that the speech acts are dominated by assertive forms in the form of accusations of committing a crime and commissive forms in the form of threats of continued publication. Through the analysis of personal deixis, social deixis ("Bos Johor"), and visual deixis (photos of truck assets), the target of the accusation was accurately identified as referring to RS. Furthermore, the analysis of implicature and presuppositions uncovers the manipulation of public opinion that presents one-sided accusations as factual truths, a routine and structured nature. Multimodally, the visual text, in the form of photos of assets, serves to reinforce the verbal text and construct a complete narrative of the crime. This study concludes that all linguistic indicators of defamation have been met and provides a theoretical contribution to the development of forensic linguistics and a practical contribution to law enforcement officials in evaluating linguistic evidence.

Keywords: Forensic Linguistics, Defamation, Pragmatics, Multimodal, Facebook.

PENDAHULUAN

Banyak cara yang bisa digunakan orang-orang dalam menyampaikan aspirasinya, seperti melalui media sosial. Cepatnya arus informasi, membuat pikiran-pikiran orang-orang yang sebelumnya masih terpendam, seketika bisa diterima oleh banyak kalangan. Salah satu media sosial yang sering digunakan untuk menyampaikan aspirasi itu ialah *Facebook*. Kemudahan dalam penggunaan aplikasi tersebut, membuat siapa saja dapat menggunakannya. Akan tetapi, kemudahan itu justru menjadi tempat yang rawan disalahgunakan, seperti menyerang orang lain. Penyerangan yang dimaksud ialah menyerang seseorang secara verbal atau melalui kata-kata, bukan secara fisik. Contohnya, kasus penghinaan dan pencemaran nama baik yang sering dijumpai dan menjadi cikal bakal kejahatan berbahasa di media sosial.

Kasus kejahatan berbahasa, khususnya di media sosial masuk dalam naungan undang-undang ITE, khususnya pasal 27. Setiap orang tidak bisa secara sembarangan dalam berbahasa, khususnya dalam media sosial sebab ada undang-undang yang mengaturnya. Namun, hukum tidak bisa begitu saja diterapkan kepada terduga pelaku. Peranan ahli bahasa sangat penting dalam mencari satu kunci yang menjadi bukti adanya pelanggaran hukum. Seorang ahli bahasa akan menerapkan ilmu terapan sebagai pisau analisisnya, yaitu linguistik forensik.

Salah satu kasus yang menarik untuk dikaji secara linguistik forensik adalah unggahan Facebook oleh seorang wanita berinisial RN yang melibatkan seorang

pengusaha sawit berinisial RS. Kasus ini bermula dari beberapa unggahan RN di akun Facebook pribadinya dan akun suaminya yang menampilkan foto dan video truk-truk milik RS. Truk-truk tersebut tampak mengangkut tandan buah segar (TBS) kelapa sawit. Dalam setiap unggahan, RN menyertakan teks yang bernada tuduhan, seperti "hasil curian", "tidak menanam tapi memanen", serta julukan "bos johor" yang merujuk pada RS. Meskipun nama RS tidak pernah disebut secara eksplisit, foto aset-asetnya ditampilkan dengan jelas. Setelah dilakukan penyelidikan, diketahui bahwa muatan sawit tersebut bukan milik pribadi RS, melainkan milik sebuah perusahaan perkebunan, dan truk dikemudikan oleh seorang sopir berinisial M. Fakta ini memunculkan pertanyaan mendasar: kepada siapakah sebenarnya tuduhan dalam unggahan tersebut ditujukan? Apakah unggahan tersebut merupakan kritik sosial yang sah, atau justru mengandung unsur pencemaran nama baik terhadap RS secara personal?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, diperlukan pisau analisis yang tidak hanya melihat teks secara permukaan, tetapi juga mampu membedah makna di balik teks serta hubungannya dengan konteks visual. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik forensik dengan dua landasan teori utama, yaitu pragmatik (tindak tutur, deiksis, implikatur, dan praanggapan), dan analisis wacana multimodal (hubungan teks dan gambar, serta fungsi gambar sebagai penunjuk).

Menurut Hugo, forensik linguistik mampu memosisikan bahasa, kejahatan, dan hukum melalui perspektif interdisipliner sebagai bagian penting dari kehidupan manusia yang dihadapi sepanjang hayatnya. linguistik forensik melihat bahasa sebagai bagian tak terpisahkan dari hidup kita. Karena setiap manusia pasti bersinggungan dengan hukum atau aturan dalam hidupnya, maka cara kita berbahasa bisa menjadi bukti penting.

Linguistik forensik dapat didefinisikan sebagai penerapan ilmu linguistik dalam bidang hukum (Coulthard & Johnson). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa linguistik forensik adalah aplikasi ilmu linguistik yang dapat mencakup teori, metode, dan analisis bahasa untuk tujuan hukum; misalnya, hukum pidana, hukum perdata, hukum tata negara, hukum adat, hukum lingkungan, dan lain-lain (Marco). Sederhananya, linguistik forensik adalah penerapan praktis ilmu bahasa dalam sistem hukum. Bayangkan seorang ahli bahasa yang bekerja seperti detektif, namun "Sidik

jari” yang mereka cari ada pada kata-kata, gaya tulisan, atau rekaman suara.

Analisis ini mengintegrasikan tiga instrumen pragmatik untuk membedah muatan teks. Pertama, tindak tutur diaplikasikan untuk mengklasifikasikan kategori tindakan verbal penulis, seperti tendensi menuduh atau menghina. Kedua, analisis deiksis dilakukan guna memetakan referensi subjek yang dituju secara implisit. Terakhir, aspek implikatur dan praanggapan dibedah untuk menyingkap narasi negatif serta asumsi kesalahan korban yang tersembunyi. Sinergi ketiga konsep ini menjadi basis penentuan ada tidaknya unsur pencemaran nama baik dalam kerangka linguistik forensik.

Kategori tindak tutur diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Secara mendasar, lokusi merupakan aktivitas bertutur untuk menyampaikan informasi semata tanpa tendensi tertentu. Sementara itu, ilokusi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga membawa maksud untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Adapun perlokusi difokuskan pada efek atau dampak tuturan yang bertujuan untuk memengaruhi lawan bicara (Searle, dalam Wijana).

Dalam penelitian ini juga akan menerapkan teori deiksis. Tujuannya untuk membuktikan kata-kata tertentu ditujukan kepada siapa atau siapa yang mengucapkannya. Konsep deiksis memandang bahwa hubungan antara kata yang diucapkan dengan benda atau hal yang dirujuknya tidaklah tetap. Hal ini berarti referen dari kata tersebut sangat bergantung pada konteks penggunaan, sehingga maknanya bisa berganti atau bergeser sesuai dengan siapa yang berbicara dan kondisi lingkungan tuturannya. (Chaer dan Agustina, 2010). Referensi deiksis memiliki korelasi fundamental dengan identitas penutur serta dimensi temporal dan spasial saat sebuah peristiwa tutur berlangsung. Dengan demikian, signifikansi makna dari suatu satuan lingual deiksis hanya dapat teridentifikasi secara akurat melalui pemahaman terhadap rujukan yang selaras dengan subjek, waktu, dan lokasi pengucapannya (Aci; 2019).

Suatu bahasa dapat memiliki makna. Akan tetapi, tidak semua makna suatu ujaran itu dapat dipahami secara langsung oleh siapapun, termasuk ahli bahasa yang sedang menangani kasus kejahatan berbahasa. Tidak semua makna suatu ujaran ditulis secara jelas. Hal yang sering terjadi ialah penghinaan atau tuduhan itu disampaikan

secara tersirat agar memiliki kesan tidak kasar. Hal seperti itu tidak cukup melihatnya secara apa adanya, atau apa yang tertulis begitu saja. Kekuatan pencemaran seringnya ada pada yang tersirat, sebab dengan sindiran, pelaku dapat menyebarkan kebencian tanpa terlihat secara harfiah.

Untuk itu, dalam hal ini, teori yang akan berguna ialah teori implikatur dan praanggapan, guna mengetahui makna tersirat yang tidak tertulis secara eksplisit. Implikatur merujuk pada ujaran yang menyampaikan makna berbeda dari yang diucapkan secara eksplisit oleh pembicara (Grice dalam Setiawati & Rusmawati; 2019).

Selanjutnya tentang praanggapan. Praanggapan mengandung informasi atau maksud yang tersembunyi dan dapat ditafsirkan menjadi berbagai macam pengertian (Levison, dalam Purwo; 1990). Selain itu, analisis praanggapan juga akan menarik untuk dilakukan. Fungsinya untuk mengetahui anggapan yang dibangun teks terhadap orang lain yang membacanya. Praanggapan menelaah anggapan yang dimiliki oleh masing-masing orang yang terlibat pembicaraan atau penuturan (Levison, dalam Purwo; 1990). Bisa jadi seseorang itu secara hukum tidak bersalah, akan tetapi opini yang dibangun suatu teks menjadikannya bersalah. Tanpa analisis itu, seseorang bisa dituduh pelaku meskipun kenyataannya tidak demikian.

Analisis wacana multimodal merupakan kajian wacana dengan tujuan mengeksplorasi makna di balik mode yang beragam dalam menelaah pemikiran kritis melalui pemetaan dalam makna komunikasi visual (Amalia). Suatu teks disebut multimodal apabila teks tersebut terwujud dari gabungan dua atau lebih sistem semiotik (Anstey dalam Suprakisno). Hal yang menarik dari kajian multimodal ialah suatu gambar bisa menyimpan makna lebih dari yang bisa dibayangkan. Gambar adalah bahasa visual yang tidak transparan dan dapat dipahami secara universal (Kress & Leeuw). Artinya, gambar itu tidak selalu langsung menunjukkan maksud aslinya. Secara universal, meski kita tidak paham bahasa lisan suatu negara, kita biasanya bisa menangkap emosi atau pesan dasar dari sebuah foto atau ilustrasi di negara tersebut. Dalam konteks berbeda, suatu informasi yang dibawa sebuah foto, bisa membawa makna yang ingin disampaikan oleh pembuatnya.

Menggabungkan analisis wacana multimodal dengan teori lainnya yang sudah disampaikan sebelumnya, dapat membuktikan apakah maksud sebenarnya dari informasi pada gambar tersebut. Apakah dapat dimaknai secara langsung, atau ada

informasi tersembunyi di dalamnya yang tidak diketahui seseorang. Sebagai contoh, sebuah foto menampilkan beberapa orang yang menaikkan suatu barang ke mobil dengan narasi atau tulisan yang bermakna tuduhan. Sebagai pembaca, orang akan menilai orang-orang dalam gambar itu adalah pelaku pencurian. Akan tetapi, jika ditelusuri lebih jauh, ternyata mereka adalah orang suruhan dari yang punya barang tersebut. Dari situ, bisa muncul dua makna yang berbeda, tergantung konteks yang melatarbelakangi cerita, atau seberapa mendalam informasi itu digali.

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk tindak tutur dalam unggahan Facebook dari kasus yang dianalisis, menganalisis makna referensial dan pragmatik teks, menentukan ada tidaknya unsur pencemaran nama baik secara kebahasaan, dan menjelaskan fungsi multimodal dalam membangun makna. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik forensik di Indonesia, khususnya analisis multimodal dalam kasus pencemaran nama baik. Membantu aparat penegak hukum dalam memahami bukti kebahasaan, serta memberi kesadaran pada masyarakat tentang batas-batas berbahasa di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada paradigma interpretatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan studi untuk menggali serta menafsirkan makna mendalam di balik teks dan representasi visual, alih-alih melakukan pengukuran statistik (Creswell & Poth, 2018). Fokus analisis tertuju pada elemen verbal dan visual yang sifatnya non-numerik.

Metode yang diterapkan adalah studi kasus, yakni teknik penelitian untuk membedah suatu peristiwa secara mendetail (Yin, 2018). Dalam konteks ini, kasus yang diangkat adalah materi unggahan Facebook yang diduga mencemarkan nama baik RS, seorang pengusaha di bidang sawit. Penggunaan studi kasus memungkinkan analisis yang lebih utuh dengan mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual yang menyertai fenomena tersebut.

Pendekatan linguistik forensik digunakan dalam studi ini untuk menjembatani analisis bahasa dengan kepentingan hukum (Coulthard & Johnson; 2010). Penerapan metode ini menjamin bahwa setiap data bahasa dianalisis melalui tahapan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, peneliti dapat menarik korelasi yang

tepat antara pola kebahasaan dalam teks dengan relevansi hukumnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen tekstual dan visual berupa tiga unggahan media sosial (*Facebook*) yang menjadi objek pemeriksaan dalam sebuah perkara hukum. Data berupa tangkapan layar (*screenshot*) yang memuat teks, foto, dan video dari akun Facebook berinisial RN dan SS. Dokumen ini diperoleh dalam bentuk berkas perkara yang selanjutnya dianalisis secara linguistik untuk kepentingan akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Data

Penelitian ini menganalisis tiga unggahan Facebook yang diduga mengandung unsur pencemaran nama baik terhadap seorang pengusaha sawit berinisial RS. Ketika unggahan tersebut diposting oleh seorang wanita berinisial RN, baik melalui akun pribadinya maupun akun suaminya yang berinisial SS. Data disajikan dalam tabel berikut ini untuk memudahkan identifikasi

Tabel 1. Deskripsi data penelitian

Kode Data	Akun	Jenis Media	Kontens Visual	Teks Unggahan
U1	RN (pribadi)	Video	Truk kuning bermuatan TBS sawit, dua orang di atas muatan	“bagaimana orang kayaaaaa.... masih ngelakkkkk,, bermain di setiap sudut... satu persatu akan saya uplop... #klo tidak ada kerjasama yg baik,, tidak akan terjadi pemangkasan buah di tengah jalan”
U2	RN (pribadi)	Foto	Truk kuning bermuatan TBS sawit, dua orang di atas muatan	“bagaimana ini kumpulan orang2 kaya,, yg tidak menanam tapi memanen????nikmat,,, manissss,, lumayan tanpa harus berjerih lelah kann. ?? udah sampai isi rekening dipamerkan sama org. ternyata maunya kau hasil curiannn segarrrr... 🤏 berapa ton yg sudah diturunkan,,,??????? #klo tidak ada kerjasama yg baik,, tidak akan terjadi pemangkasan buah di tengah jalan. #butuh setoran @\$uruhan #reels”
U3	SS (suami RN)	Foto	Truk ungu milik RS dengan	“nga banyak ya bos johor,, tapi tiap hari”

muatan TBS
di belakang

2. Analisis Tindak Tutur

2.1 Temuan Tindak Tutur dalam Unggahan

Tabel 2. Analisis tindak tutur

Kode	Lokusi (Makna Harfiah)	Ilokusi (Tindakan)	Perlokusi (Dampak Potensial)
U1	"orang kayaaaaa... masih ngelakkkkk"	Menuduh dan merendahkan (asertif + ekspresif)	Publik menganggap RS sebagai orang kaya yang tidak bertanggung jawab
U2	"hasil curiannn", "tidak menanam tapi memanen"	Menuduh melakukan tindak pidana pencurian (asertif)	Publik percaya bahwa RS adalah pencuri dan menikmati hasil curian
U2	"satu persatu akan saya uplop"	Mengancam (komisif)	Publik menanti "bukti" berikutnya; RS terus diteror di ruang publik
U3	"nga banyak ya... tapi tiap hari"	Menegaskan rutinitas kejahatan (asertif)	Publik menganggap praktik ilegal ini sudah berlangsung lama

2.2. Pembahasan Tindak Tutur dalam Unggahan

Dari tabel tersebut di atas, terlihat unggahan U1 dan U2 didominasi oleh tindak tutur asertif, yaitu tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan (Searle dalam Rahardi). Pada kalimat "hasil curiannn", RN tidak sekadar memberikan informasi, tetapi menyatakan bahwa apa yang ada pada foto tersebut merupakan kenyataan, fakta yang sebenarnya meskipun belum terbukti atau belum dibuktikan secara hukum. Secara tidak langsung, itu merupakan bentuk tuduhan dan tentunya berpengaruh pada hukum.

Pada tabel tersebut, terdapat jenis tindak tutur komisif, yaitu tindak ujaran yang tuturannya diarahkan pada diri sendiri dan ditandai dengan tuturan berjanji, besumpah, dan bertekad. Bukti kalimatnya pada kalimat, "satu persatu akan saya uplop". Kalimat tersebut bermakna bahwa RN akan terus mempublikasi informasi-informasi seputar keburukan subjek secara bertahap. Hal tersebut juga menyimpan arti niatan untuk melakukan pencemaran berkelanjutan, dapat dimaknai juga sebagai ancaman.

Dampak yang ditimbulkan, atau perlokusi, dibangun RN untuk

menyampaikan citra buruk RS pada masyarakat. Kalimat-kalimatnya tidak bermakna opini, melainkan bentuk penegasan. Orang awam tidak akan menganggap postingannya bermakna anggapan, tapi penilaian langsung atau bukti langsung terhadap RS.

3. Analisis Deiksis: Mengidentifikasi Target Tuduhan

Dari bukti bahasa yang ada, tidak dimunculkan secara jelas objek hinaannya. Sebab, dalam postingan yang dibuat RS tidak sebenarnya tidak menyebutkan nama RS secara langsung, demikian juga dalam foto yang diunggahnya. Akan tetapi, nama RS muncul karena mobil truk pengangkut sawit itu milik si RS. Dalam kasus ini, tidak disebutkan nama RS secara eksplisit. Untuk itu, perlu dibuktikan kepada siapa ujaran-ujaran yang dibuat RN itu ditujukan. Untuk membuktikannya, digunakan analisis deiksis.

3.1 Temuan Deiksis dalam Unggahan

Tabel 3. Analisis deiksis

Jenis Deiksis	Data	Rujukan	Penjelasan
Deiksis Personal	"kau" (U2)	RS (pemilik truk)	Kata ganti orang kedua tunggal menunjuk langsung pada satu individu spesifik yang menjadi lawan bicara dalam wacana.
Deiksis Sosial	"bos johor" (U3)	RS	Julukan yang melekat pada RS di lingkungan sosialnya.
Deiksis Sosial	"orang kayaaaaa" (U1)	RS (dengan bantuan foto)	Frasa deskriptif yang maknanya mengerucut pada RS karena ditempli foto asetnya.
Deiksis Visual	Foto truk kuning & ungu (U1, U2, U3)	RS (pemilik aset)	Gambar berfungsi sebagai penunjuk visual (<i>visual deixis</i>) yang mengidentifikasi pemilik aset.

3.2 Pembahasan Deiksis

Dalam kasus ini, setidaknya ada 4 objek yang menjadi pembahasan, yaitu RS sebagai pemilik truk, 2 orang pengemudi truk (satu disebutkan namanya sedangkan satu lagi tidak diketahui), dan nama perusahaan yang oleh RN sawit mereka dituduh dicuri oleh RS. Pada tabel yang sudah disajikan tersebut di atas, ada satu kata yang dapat menjadi inti kasus, yaitu penggunaan kata "kau". Kata tersebut secara gramatikal merujuk pada satu orang atau mewajibkan adanya rujukan pada satu individu tertentu.

Kata tersebut tidak bisa digunakan untuk merujuk pada satu kelompok, instansi, atau perusahaan. Pada bukti gambar yang diunggah oleh RN, menampilkan truk sawit dan dua orang pengemudinya. Kata “kau” tersebut tidak cocok jika dimaknai merujuk pada dua orang itu. Alasan lainnya adanya penggunaan kata, “bos johor”. Kata tersebut merupakan julukan pada seseorang. Julukan itu bisa menjadi penanda sosial yang melekat pada individu tertentu dalam suatu komunitas. Bagi masyarakat yang mengenal RS, sebutan tersebut sudah cukup untuk menunjuknya.

4. Analisis Implikatur dan Praanggapan

4.1 Temuan Implikatur dan Praanggapan

Tabel 4. Analisis Implikatur dan Praanggapan

Data	Makna Eksplisit	Implikatur / Praanggapan
"masih ngelakkkkk" (U1)	Masih menghindar/ mengingkari	Praanggapan: RS telah dituduh dan tuduhan itu benar, sehingga ia "ngelak". Asumsi bersalah sudah ada sebelum pembuktian.
"ternyata maunya kau hasil curian" (U2)	Ternyata keinginanmu adalah hasil curian	Praanggapan: Kata "ternyata" mengasumsikan penulis telah menemukan kebenaran. Pembaca dipaksa menerima bahwa "hasil curian" adalah fakta, bukan tuduhan.
"nga banyak ya... tapi tiap hari" (U3)	Tidak banyak, tapi setiap hari	Implikatur: Praktik ini bukan insiden, tetapi rutinitas. Implikasinya, pencurian sudah berlangsung lama dan sistematis.
"berapa ton yang sudah diturunkan?" (U2)	(Pertanyaan retoris)	Implikatur: Jumlahnya sudah banyak. Penulis mengajak publik membayangkan skala kejahatan yang besar, meskipun hanya satu momen yang difoto.

4.2 Pembahasan Implikatur dan Praanggapan

Ada satu teknik manipulasi yang dilakukan RN terhadap RS. Pada kata “masih mengelak” dalam U1, dapat mengandung makna bahwa RN sebelumnya sudah menunjukkan kesalahan RS atau RS sudah pernah melakukan suatu kesalahan yang dituduh oleh RN. Kesalahan itu mungkin tidak sampai naik ke perhatian masyarakat, sehingga ketika RN mendapati RS melakukannya lagi, dia mengatakan hal tersebut untuk menggiring opini bahwa inilah bukti terbarunya lagi yang dilakukan RS. Perbuatan yang sama terjadi lagi sehingga kali ini dia tidak bisa mengelak. Atau bisa juga bermakna lain yang lebih sederhana, yaitu RS didapati melakukan suatu kesalahan dan dengan foto yang diunggah itu sebagai alat penguat RS tidak bisa mengelak dengan

berdalih apapun. Foto itu menjadi buktinya.

Pada data kedua, kata “ternyata” dalam U2 bermakna menciptakan efek penemuan, biasanya penemuan yang besar, mengguncang masyarakat, seolah membuka rahasia yang selama ini tersembunyi. Sampai pada kalimat itu saja, kata “Ternyata” itu bisa dimaknai hanya pikiran RN saja, belum dibuktikan kebenarannya. Meskipun demikian, di posisi ini, RN sedang memanipulasi opini publik dengan menyajikan opini sebagai fakta.

Informasi awal yang diberikan ialah adanya tiga unggahan di facebook dengan masing-masing keterangannya. Implikatur dari U3 (nga banyak ya... tapi tiap hari), bermakna menggeneralisasi kejadian. Meskipun ada tiga unggahan, tapi ujaran itu muncul di satu postingan aja, tidak diketiganya. Kalimat “tiap hari” itu menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh RS sudah berlangsung lama dan sering. Padahal, hanya diwakili oleh satu postingan. Kalau pun mau dipaksakan, ketiga postingan itu dapat menunjukkan bahwa kalimat ““tiap hari” akan menjadi benar adanya. Masyarakat akan lebih mudah menyimpulkan bahwa benar kegiatan itu sering terjadi karena adanya tiga bukti foto, meskipun sekali lagi kalimat yang bermakna tuduhan itu hanya ada di satu foto. Secara tidak langsung, langkah ini semacam memaksa bukti kecil untuk mewakili realitas yang jauh lebih besar. Dampaknya, masyarakat tidak lagi melihat kejadian ini sebagai kejadian tunggal, tetapi sebagai pola kejahatan yang rutin terjadi.

Dalam sudut pandang yang berbeda, tidak akan berpengaruh jika kalimat “tiap hari” tersebut hanya muncul di satu postingan, tapi tidak di postingan yang lainnya. Orang bisa menafsirkan bahwa foto pertama kegiatan pertama kali yang dilakukan RS. Foto kedua, menjadi penguat foto pertama bahwa setelah sebelumnya dilakukan, sekarang dilakukan lagi. Ditambah foto ketiga meskipun narasinya berbeda, pemaknaan pada narasi foto pertama dan kedua akan ikut dibawa untuk menafsirkan narasi pada foto ketiga. Dalam artian, seorang pencuri tidak perlu lagi diberi narasi dia sedang mencuri, bahkan cukup foto saja tanpa narasi sudah dapat dimaknai dia melakukan pencurian lagi. Praanggapan yang muncul dalam narasi tersebut adalah masyarakat menganggap RS ternyata seorang pencuri.

5. Analisis Multimodal: Peran Foto dan Video

Sebelumnya sudah disinggung terkait hubungan foto dan video dengan teks yang dibuat oleh RN dalam postingannya di Facebook. Jelas terlihat bahwa dengan adanya

keterangan berupa gambar atau video, akan semakin memperjelas makna yang ingin disampaikan penulisnya kepada khalayak umum. Fungsinya tidak hanya sebagai pelengkap, tapi memiliki fungsi gramatikal.

Dalam U1 dan U2, frasa “orang kaya” sangat ambigu. Tanpa adanya foto truk yang dimiliki RS, masyarakat yang melihat postingan itu tidak tahu dengan pasti siapa orang kaya yang dimaksud. Target tuduhan menjadi semakin jelas. Gambar dapat juga menjadi penguat yang membangun narasi bersama teks. Foto truk pada U1 dan U2 menyediakan bukti yang memperkuat teks “hasil curian”. Masyarakat yang melihat dan membacanya dapat menyimpulkan bahwa ada truk, tandan sawit, dan ada teks “curian”, yang berarti sawit itu hasil curian dan truknya milik RS. Simpulan lebih ringkas, RS mencuri sawit dengan truk miliknya. Pembaca tidak disajikan data faktual, data yang sebenarnya terjadi, kecuali hanya melihat apa yang tersaji di postingan tersebut. Meskipun sawit itu faktanya milik perusahaan dan bukan hasil curian, tapi secara multimodal, RN telah berhasil membangun narasi kejahatan RS.

PEMBAHASAN

Pada bagian sebelumnya, telah diperlihatkan bagaimana perspektif linguistik forensik dalam membedah satu kasus pencemaran nama baik. Beberapa teori ahli digunakan untuk membedah satu per satu bagian yang menjadi pertanyaan apakah kasus ini murni pencemaran nama baik atau tidak. Penerapan disiplin ilmu linguistik nyatanya besar manfaatnya dalam mencari celah kasus kejahatan berbahasa. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa unggahan RN di Facebook mengandung unsur-unsur pencemaran nama baik. Berikut disajikan tabel indikator pencemaran nama baik secara linguistik.

Tabel 5. Indikator pencemaran nama baik secara linguistik

Indikator	Temuan	Bukti Linguistik
Ada tuduhan perbuatan tertentu	✓	Tuduhan pencurian ("hasil curian"), pengecut ("ngelak"), parasit ("tidak menanam").
Ada target yang jelas	✓	Deiksis "KAU", julukan "Bos Johor", foto aset RS (deiksis visual).
Diketahui umum	✓	Diposting di Facebook, menggunakan tagar (#), ada janji publikasi berseri.
Bersifat negatif/menyerang kehormatan	✓	Kata bermuatan kriminal (curian, setoran), metafora negatif (parasit), nada sarkastik (nikmat, manis).

Ada kesengajaan	✓	Pilihan kata tajam, struktur kalimat bertahap, pernyataan "satu persatu akan saya uplop".
-----------------	---	---

Berdasarkan analisis yang telah dijabarkan, jelas terlihat adanya pencemaran nama baik yang terjadi. Adanya unsur kesengajaan untuk memberikan stigma negatif pada seseorang di mata publik dan tentunya akan menurunkan harkat dan marbutanya di mata masyarakat. Sebagaimana informasi dalam kasus, diketahui bahwa ternyata tidak ada unsur pencurian sebagaimana yang dituduhkan. Hal tersebut juga dapat ditafsirkan adanya unsur fitnah di dalamnya. Sekalipun benar ada unsur pencurian, tetap saja tindakan pelaku dalam kasus ini merupakan bentuk pencemaran nama baik secara luas dan tak terbatas di media sosial. Siapapun bahkan orang yang tidak dikenal dapat mengetahui hal tersebut, asalkan dia melihat postingan itu. Dampaknya, orang-orang baru itu akan menanamkan stigma negatif lebih dahulu pada korban sekalipun belum pernah berjumpa sebelumnya. Stigma negatif itu akan terus dibawa ketika mereka saling berjumpa di suatu kondisi tertentu.

Seandainya dibuat bahwa tindakan pelaku merupakan bentuk teguran atau kritikan, kenyataannya tidak demikian. Kritik biasanya konstruktif, artinya ada tujuan untuk memperbaiki dan tentunya tidak menyerang personal, yang diserang ialah tindakannya. Sebaliknya, unggahan pelaku jelas menyerang personal korban. Menuduhnya melakukan suatu kejahatan dan menggiring opini masyarakat terhadap dirinya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, kasus dapat dibaca dengan jelas dan mendalam. Akan tetapi, kekurangan dalam kasus ini tidak diketahunya tanggapan orang-orang terkait postingan tersebut. Pelaku mengunggah tuduhannya di media sosial Facebook yang bisa menerima komentar dari publik. Jika hal tersebut diketahui, analisis respon netizen di kolom komentar dapat memperkaya pemahaman tentang efek perlokusi. Analisis lanjutan pada kolom komentar dapat menjadi lanjutan dari penelitian ini. Kemungkinan skenarionya di kolom komentar terbagi menjadi dua bagian. Pertama, orang-orang yang membela korban. Contohnya dengan mengatakan bahwa korban bukanlah pencuri, mereka hanya sedang bekerja untuk perusahaan yang punya sawit tersebut. Intinya, ada orang-orang yang mungkin tahu latar belakang yang sebenarnya terjadi dan mereka berkomentar positif di postingan tersebut. Kedua, orang-orang yang termakan opini pelaku. Kemungkinan mereka dapat menjadi saksi

tambahan bahwa korban memang pencuri dalam kasus ini. Kalau pun tidak demikian, kemungkinan lainnya mereka hanya sekadar berkomentar negatif karena terpengaruh pada narasi dalam postingan yang diunggah pelaku tersebut.

KESIMPULAN

Pendekatan linguistik forensik yang dilakukan dalam memahami kasus pada penelitian ini memberikan manfaat yang sangat banyak. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian linguistik forensik di Indonesia dengan menunjukkan bagaimana analisis multimodal dapat digunakan untuk membuktikan target tuduhan ketika nama tidak disebutkan secara eksplisit. Analisis praanggapan juga menunjukkan sisi kepentingannya digunakan dalam analisis untuk membongkar manipulasi bahasa dalam kasus pencemaran nama baik. Secara praktis, penelitian ini menyediakan kerangka analisis yang dapat digunakan untuk mengevaluasi bukti kebahasaan dalam kasus serupa bagi penegak hukum. Untuk masyarakat yang mempelajari kasus dalam penelitian ini dapat menjadi pengingat bahwa bahasa di media sosial bukanlah ruang bebas tanpa batas. Setiap kata memiliki konsekuensi hukum dan sosial. Setiap tindakan yang kita rasa benar, kita anggap tujuannya baik untuk mengatasi kejahatan seseorang, jika cara yang dilakukan salah, kita juga akan ikut bersalah. Penelitian ini melihat dari satu sudut pandang kasus, yaitu postingan di media sosial Facebook. Hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk semua kasus pencemaran nama baik di media sosial. Tapi, langkah pendekatan linguistik forensik, yaitu mencocokkan disiplin ilmu linguistik terhadap suatu kasus tetap dapat dilakukan sekali pun kasusnya berbeda-beda.

DAFTAR RUJUKAN

- Aci, A. (2019). Analisis Deiksis pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 1(1), 1-15.
- Ayuni, Amalia Qurrota dkk. 2022. Analisis Multimodal Wacana Kritis Iklan Layanan Masyarakat Bertema Vaksinasi Covid-10 oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia. *Deiksis* 14(3), 262-273.
- Chaer, A, dan Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Coulthard, M., & Johnson, A. (2010). *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics*. New York: Routledge.

- Kress, Gunther., & van Leeuwen, Theo. 2006. *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. 2nd ed. London, Englang: Routledge.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis Wacana (Konsep, Teori, Dan Aplikasi)*. Malang: UB Press.
- Suprakisno, S. (2015). Analisis multimodal iklan "Indomie". *Jurnal Bahas Unimed*, 26(1), 78384. <https://doi.org/10.24114/BHS.V26I1.5532>
- Wahyuni, Anita dkk. 2022. Tindak Tutur Komisif pada Perdagangan di Pasar Umum Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Kajian Pragmatik). 2(2), 231-239.
- Warami, Hugo. (2017). *Linguistik Forensik: Konsep Dan Model Penelitian (Studi Kasus Undang-Undang No.21 Tahun 2011 Tentang Otsus Papua)*
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.